

## **BAB II**

### **(COMU PROJECT) SEBAGAI UPAYA LANJUTAN DARI SKEMA PROGRAM JICA PARTNERSHIP PROGRAM (JPP)**

CoMU Project adalah program yang dibentuk oleh JICA pasca terjadinya bencana alam yang dialami Banda Aceh dan Higashimastushima dalam rangka mewujudkan rekonstruksi bersama Banda Aceh dan Higashimastushima untuk mewujudkan pemulihan kedua kota tersebut pasca bencana alam. Dengan berbagi pengalaman dan pengetahuan masing-masing untuk menciptakan hubungan kerjasama antara dua kota tersebut. Seperti saling mengenalkan budaya masing-masing, melakukan pertukaran delegasi, serta membuat gedung untuk masyarakat berlindung disana ketika tsunami ataupun gempa terjadi (*escape building*) yang diletakan pada wilayah Tiga Gampong pada kota Banda Aceh.

#### **A. Japan International Cooperation Agency**

JICA Partnership Program (JPP) atau Program Kemitraan JICA merupakan suatu program yang dukungan oleh Japan International Cooperation Agency (JICA) yang bertujuan mendorong pelaksanaan berbagai proyek pembangunan pada tingkat masyarakat hingga ke akar-akarnya di berbagai negara berkembang yang didukung oleh berbagai mitra pembangunan Jepang (khususnya lembaga swadaya masyarakat atau LSM, pemerintah daerah, dan perguruan tinggi) yang memiliki teknologi dan pengalaman dalam pembangunan. Proyek JPP ditujukan untuk memberikan manfaat langsung kepada masyarakat di berbagai negara.

JICA memulai program pelatihannya di Kota Higashimatsushima (Miyagi, Jepang) kepada dua pejabat pemerintah yang berasal dari Kota Banda Aceh dalam rangka memperdalam hubungan antara Banda Aceh dan Higashimatsushima yang lebih baik. Dalam melaksanakan program pelatihan yang diselenggarakan, JICA memilih untuk bekerjasama dengan organisasi untuk mewujudkan kemajuan pendidikan ekonomi dan energi (HOPE) Higashimatsushima. JICA telah membantu Banda Aceh dan Higashimatsushima untuk mengumumkan secara bersama hubungan saling menguntungkan yang akan terjalin, melalui pengiriman tim survei yang dikirim dari Higashimatsushima ke kota Banda Aceh untuk melakukan wawancara bagi para calon peserta, mengkonfirmasi bahwa sektor-sektor potensial yang dapat diwujudkan dengan kerjasama. Tidak hanya berbagi pengalaman rekonstruksi saja Banda Aceh mengirimkan dua peserta dari untuk selama setahun akan terlibat pula dalam pekerjaan rekonstruksi seperti berbagi informasi dengan masyarakat internasional untuk mengajak bersama-sama membuat dan mempelajari skema rekonstruksi baru yang akan diterapkan di Higashimatsushima.<sup>14</sup>

Organisasi HOPE berharap melalui kedua peserta pelatihan tersebut dapat mewujudkan rekonstruksi yang diinginkan kedua belah pihak yang saling menguntungkan dengan memulai memberikan arahan dibidang pengembangan energi, pendidikan lingkungan, pengelolaan limbah, pendidikan mitigasi bencana, pengembangan pariwisata, dan pengembangan industri pertanian dan perikanan. Mereka berharap setelah terbangunnya model

---

<sup>14</sup> JICA, "*Program Kemitraan JICA*", diakses dari <https://www.jica.go.jp/indonesia/indonesian/activities/activity03.html>, pada tanggal 28 Januari 2019 pukul 22:32.

rekonstruksi tersebut, se lanjutnya dapat disebarkan secara global kewilayah dan negara lainnya yang mengalami situasi yang sama dalam hal kerentanan bencana alam.

## **B. Awal Terbentuknya COMU Project**

Bencana gempa bumi dan tsunami yang mengguncang Aceh menyebabkan berbagai dampak dalam kehidupan masyarakat maupun pemerintahan Aceh. Dalam hitungan menit, rumah-rumah, perkantoran, pertokoan, pasar, bangunan sekolah, dan fasilitas lainnya semua rata dengan tanah, seperti yang ditunjukkan pada gambar di samping. Akibat musibah tersebut, aktivitas perekonomian Aceh mengalami kelumpuhan. Hilangnya sumber daya manusia dan pelaku ekonomi turut memperberat laju perekonomian.

Sebelum terjadinya bencana tersebut pembangunan di Aceh terus ditingkatkan. Pembangunan gedung-gedung lebih dipusatkan di perkotaan. Meskipun pembangunan Aceh terus ada, hanya saja tergolong lambat dan pembangunannya masih terpusat di wilayah perkotaan saja. Setelah terjadinya tsunami, mata dunia seakan terpusat ke Aceh. Bantuan silih berganti datang dari dalam negeri maupun luar negeri. Karena tidak adanya harapan untuk melanjutkan kehidupan dari daerah sendiri yang sudah tidak memiliki apa-apa lagi, masyarakat Aceh sangat bergantung pada bantuan donasi dari pihak manapun.

Kerusakan yang terjadi akibat bencana dahsyat ini memang tidaklah sedikit. Kota Banda Aceh yang merupakan salah satu daerah yang memiliki kerusakan infrastruktur yang parah. Kerusakan dan kerugian cukup besar dan jelas terlihat karena Kota Banda Aceh merupakan ibukota provinsi Aceh yang tentunya memiliki banyak fasilitas umum, perkantoran, sekolah-sekolah, dan rumah-rumah penduduk. Pembinaan dan perbaikan sangat diperlukan

sesegera mungkin agar roda kehidupan dapat berjalan normal kembali.

Tak hanya di Banda Aceh Jepang juga mengalami bencana alam yang serupa pada tahun 2011, dan menimbulkan banyaknya korban jiwa. Salah satu wilayah di Jepang yaitu Higashimatsushima banyak mengalami kerusakan karna wilayahnya dipesisir pantai, banyak perahu-perahu nelayan yang terbalik dan hancur dikarenakan bencana alam tersebut. Jepang mengupayakan berbagai macam cara agar kota-kota yang terkena dampak bencana alam dapat pulih kembali dan masyarakat mendapatkan pelayanan yang baik mengingat mereka kehilangan harta benda pasca bencana alam.

Proyek yang dinamakan COMU diciptakan untuk menyatukan dua kota yang memiliki pengalaman yang bencana alam yang sama yaitu kota Banda Aceh dan Higashimatsushima . Sejak Oktober 2013, Pemerintah Kota Banda Aceh dan Kota Higashimatsushima, telah menjalin kerjasama yang lebih erat yang bertujuan untuk melakukan rekonstruksi bersama melalui dukungan proyek JICA. Kerjasama ini dilandasi pengalaman yang sama antara kedua kota. Banda Aceh yang pernah mengalami gempa dan tsunami hebat pada 2004, sedangkan Higashimatsushima mengalami kerusakan parah dilanda bencana serupa pada Maret 2011.<sup>15</sup>

Dalam rangka mewujudkan rekonstruksi bersama yang melibatkan masyarakat lokal Banda Aceh dan Higashimatshushima melalui berbagi pengalaman kerusakan

---

<sup>15</sup> Wbna, "Banda Aceh Jajaki Kerjasama Dengan Higashi-Matsushima" diakses dari <https://bandaacehkota.go.id/berita/534/banda-aceh-jajaki-kerjasama-dengan-higashi-matsushima.html> , pada tanggal 28 Januari 2019 pukul 22:57.

akibat bencana alam, yaitu *Community Based Mutual Reconstruction Acceleration Program by Utilization of Local Resources in Banda Aceh and Higashimatsushima* (CoMU Project) yang di keluarkan pada Oktober 2013. Kerjasama ini merupakan suatu upaya lanjutan yang merupakan bagian dari skema Program Kemitraan JICA atau *JICA Partnership Program* (JPP) yang akan dilaksanakan hingga Maret 2016. Tahap berikutnya akan berlangsung selama 3 tahun yang akan dimulai pada Januari 2016.

Proyek rekonstruksi bersama ini difasilitasi oleh kantor JICA Tohoku bekerja sama dengan suatu asosiasi yang bernama *Higashimatsushima Organization for Progress and Economy, Education, Energy* (HOPE), dimana keduanya berada di Prefektur Miyagi, yaitu salah satu wilayah yang paling terkena dampak bencana 2011 tersebut. Proyek ini dapat menjadi contoh bentuk bantuan untuk negara berkembang dan sekaligus memberikan solusi dalam mengatasi berbagai permasalahan yang terjadi wilayah pedesaan di Jepang.

### **C. Program Lanjutan CoMU Tahap kedua**

Di tahun 2016 JICA melanjutkan program ditahap kedua yaitu, saling bertukar pengalaman satu sama lain dan memperkenalkan budaya masing-masing kota, selanjutnya masyarakat pogram mitigasi bencana. Program kegiatan yang menyangkut perekonomian dapat dilakukan pada bidang pertanian, perikanan dan perbisnisan di kalangan masyarakat bertujuan menciptakan masyarakat yang mandiri dan saling bergotong royong. Progam yang dijalankan dibawah naungan JICA bertujuan juga mendorong masyarakat untuk memanfaatkan pengalaman yang diberikan dan bekerjasama lebih baik untuk

mewujudkan upaya rekonstruksi kepada masyarakat yang lebih luas lagi.<sup>16</sup>

Kerjasama kedua pihak pada tahap pertama lebih bersifat umum pada sektor pengelolaan sampah, mitigasi bencana, perikanan dan pariwisata serta *community bussiness*. Pada tahap pertama pula, kedua belah pihak telah beberapa kali mengadakan program pertukaran delegasi baik PNS maupun masyarakat untuk saling berbagi ilmu dan pengalaman.

Kedepannya pihak HOPE menawarkan kerja sama lanjutan pada tiga sektor, yakni perikanan, comunal garden, disaster management dan program *creative camp*. Yoko Odaira, salah satu koordinator HOPE Meberitahukan pada kunjungan ke Banda Aceh bahwa pihaknya telah berkunjung ke banyak tempat terutama objek wisata tsunami. Menurutnya, Banda Aceh berhasil menjaga situs-situs tsunami dengan baik, dan banyak tempat-tempat serupa yang berada di Higashimatsushima.<sup>17</sup>

Salah satu tempat yang di kunjungi adalah Hutan Kota Tibang yang sangat menginspirasi. Di Higashimatsushima ada tempat yang persis dan letaknya berdekatan dengan laut, dan memungkinkan pihak Higashimatsushima membuat tempat tersebut seperti Hutan Kota Tibang. Dari segi latar belakang, Banda Aceh dan Kota Higashimatsushima sama-sama pernah luluh lantak disapu tsunami. Banda Aceh dilanda tsunami pada 26 Desember

---

<sup>16</sup> Fathani, T." *Manajemen Pemulihan Infrastruktur Fisik Pasca Bencana*", (Yogyakarta : UGM, 2016), Hal 1-3.

<sup>17</sup> Hasyim, "*Higashimatsushima Lanjutkan Kerja Sama dengan Banda Aceh*", <http://aceh.tribunnews.com/2015/08/04/higashimatsushima-lanjutkan-kerja-sama-dengan-banda-aceh> , pada tanggal 28 Januari 2019 pukul 23:35.

2004. Selang tujuh tahun kemudian giliran Higashimatsushima yang dihantam gelombang pembunuh.

Hutan kota Tibang sendiri ialah hutan yang disulap dalam bentuk taman. Lokasi ini menjadi salah satu objek wisata edukasi dan lingkungan. Taman hutan kota Tibang terletak di sebelah Utara Banda Aceh tepatnya di daerah Syiah Kuala. Hutan ini memiliki luas area sekitar 6,75 hektare. Di dalamnya terdapat 150 tanaman khas Nusantara yang ditanami tanaman langka dengan total pohon berjumlah 3.500. Termasuk tanaman langka khas Aceh seperti, jeumpa puteh dan jeumpa kuneng, jampee, bak manee, jati emas dan bak gelumpang. Taman yang berisi pohon-pohon khas itu, sebagian ditanam serentak oleh 99 kepala daerah, mulai dari walikota Sabang hingga Jayapura, Papua. Dengan menanam bibit pohon khas daerah masing-masing. Dan ini cukup bermanfaat bagi generasi muda yang ingin mengetahui pohon asli Indonesia. kawasan hutan kota ini dulunya lahan kosong yang terlantar. Namun setelah dibangun oleh Pemerintah Kota Banda Aceh, BNI dan yayasan Bustanuslatin, kini kawasan hutan kota ini menjadi tempat favorit bagi kawula muda.

Untuk membuat pengunjung cepat mengenali nama pohon di areal tersebut, pengelola hutan kota tibang memasang papan nama dari setiap tumbuhan. Lengkap dengan bahasa latin dan bahasa Indonesia. Khusus pepohonan khas Aceh, dilengkapi dengan nama bahasa Aceh. Pengunjung juga bisa menikmati puluhan makam kerajaan Aceh yang juga berada di dalam hutan kota. Aneka permainan untuk anak-anak juga ada di taman itu.

Hubungan kedua kota pun kian intim. Sejak April 2014, Banda Aceh dan Higashimatsushima sepakat bekerjasama dalam beberapa bidang dan akhir berakhir pada Maret 2016. Dan sekarang sudah mulai dijajaki lagi kerjasama tahap dua. Mereka juga ikut bergotong royong

dengan masyarakat Gampong Lambung, Kecamatan Meuraxa. Mereka akan berkunjung ke area relokasi pemukiman korban tsunami di kompleks Perumahan Budha Suci. Pihak HOPE ingin mengetahui bagaimana bencana ini berpengaruh pada masyarakat di sana. Selanjutnya, Yoko Odaira dan Wakiko Ito, perwakilan dari HOPE mempresentasikan sejumlah program kerja sama lanjutan dengan Pemko Banda Aceh, antara lain soal mitigasi bencana, pertukaran nelayan dan kebun desa.

Menurut Wakiko Ito, rencana program lanjutan di bidang rehabilitasi dan rekonstruksi yang saling menguntungkan selama tiga tahun ke depan tersebut akan menitikberatkan pada pemberdayaan ekonomi masyarakat untuk mitigasi bencana. Keberhasilan di Higashimatsushima akan ditransfer ke Banda Aceh, begitu pula sebaliknya. Dan akan mengaktifkan kembali *escape building* yang sempat terbengkalai. Kami berharap setengah dari aktivitas masyarakat bisa dilakukan di sana. Perpaduan antara *bussiness community* dan pengetahuan mitigasi bencana bisa menciptakan komunitas yang kuat.<sup>18</sup>

Pada saat pertemuan Wali Kota Banda Aceh, H Aminullah Usman SE Ak MM dengan Wali Kota Higashimatsushima, Iwao Atsumi, pada 25 Desember 2018 di Pendopo Wali Kota Banda Aceh. Pemerintah Aceh berharap agar program ini dapat ditingkatkan lagi mengingat Banda Aceh masih sangat membutuhkan bantuan untuk bangkit kembali pasca bencana, pemerintah Aceh bertujuan ingin meningkatkan Banda Aceh dalam segi perekonomian,

---

<sup>18</sup> Bagian Humas, "Pemko Banda Aceh Bahas Kerja Sama Tahap II dengan Higashimatsushima", diakses dari <http://walikota.bandaacehkota.go.id/news/read/328/pemko-banda-aceh-bahas-kerja-sama-tahap-ii-dengan-higashimatsushima.html>, pada tanggal 28 Januari 2019 pada pukul 00:20.

kelautan atau perikanan, mitigasi bencana dan lingkungannya agar Banda Aceh dapat bangkit menjadi jauh lebih baik dari sebelumnya. Banda Aceh tidak memiliki hasil alam, tetapi Banda Aceh memiliki kelebihan yang luar biasa dalam bidang pariwisata dari cagar budaya, wisata religi, kesenian dan kuliner yang menjadikan Banda Aceh menjadi sebagai Kota tujuan wisata.

Tujuan dari meningkatkan dalam segi pariwisata adalah untuk meningkatkan perekonomian Banda Aceh, maka kerjasama antar Aceh dan Higashimatsushima melibatkan masyarakat dalam memanfaatkan mengolah hasil limbah pasca bencana menjadi sebuah karya yang dapat dijual. Seperti yang dijelaskan oleh Wali Kota Higashimatsushima, yaitu Iwao Atsumi menyampaikan, budidaya tiram yang dilakukan saat ini di Higashimatsushima, juga telah dikembangkan di Banda Aceh. Mereka berharap apabila memiliki hasil yang baik, maka tiram tiram tersebut dapat di ekspor dan ini juga akan memberikan dampak yang baik bagi perekonomian masyarakat kota Banda Aceh melalui sumber pendapatannya dari melaut.

Higashimatsushima juga membudidayakan rumput laut sebagai salah satu penghasilan masyarakat disana, dan ini juga diharapkan dapat dilakukan oleh masyarakat Banda Aceh. Jika masyarakat Banda Aceh mampu menghasilkan rumput laut dengan kualitas yang baik maka hasil dari panen rumput laut tersebut dapat di ekspor ke Jepang, yang akan menguntungkan dalam peningkatan perekonomian Banda Aceh.

Iwao Atsumi juga memberitahukan tingginya harga bunga anggrek di Jepang. Iwao menyampaikan masyarakat Banda Aceh memiliki peluang yang sangat besar merebut pasar tersebut jika masyarakat Aceh dapat memproduksi bunga anggrek dengan kualitas bagus untuk di

ekspor ke Jepang, lalu akan memudahkan pihak Jepang pula dalam mendapatkan Anggrek dengan kualitas yang bagus dalam kerjasama ini.<sup>19</sup>

Seiring berjalannya waktu kerjasama ini telah banyak menghasilkan program-program yang berjalan dengan baik di kedua kota, seperti, pertukaran pengiriman para pegawai negeri di lingkungan Pemerintah Kota Banda Aceh dan Kota Higashimatsushima, juga para warga masyarakat dari kedua kota untuk saling belajar dan bertukar pengetahuan serta pengalaman, dalam mempererat hubungan kedua kota dan demi pengembangan kehidupan warga kota yang lebih baik di masa yang akan datang.

#### **D. Pelaksanaan Kerjasama CoMU Project**

Dalam proyek itu terdapat empat tema pelaksanaan kerja sama, yaitu pembangunan kota yang berkesinambungan, bisnis kemasyarakatan yang memanfaatkan sumber daya lokal, manajemen kebencanaan daerah, dan peningkatan kapasitas pemerintah kota.

#### **Wilayah Tiga Gampong**

Tiga gedung *escape building* yang dikelola Pemerintah Kota (Pemko) Banda Aceh pasca dibangun oleh Pemerintah Jepang 2006 silam, akan difungsikan sebagai pusat komunitas (*community center*), di samping gedung tersebut tetap difungsikan sebagai tempat evakuasi saat bencana. Menurut Kepala Pelaksana BPBD Banda Aceh, Fadhil S.sos, ketiga *escape building* di Kecamatan Meuraxa, masing-masing berada di Gampong Lambung, Deah

---

<sup>19</sup> Syahril Ahmad, "*Kerjasama Banda Aceh-Higashimatsushima Fokus Bidang Perekonomian*", diakses dari [http://rri.co.id/banda-aceh/post/berita/615693/pemerintah/kerjasama\\_banda\\_acehhigas\\_himatsushima\\_fokus\\_bidang\\_perekonomian.html](http://rri.co.id/banda-aceh/post/berita/615693/pemerintah/kerjasama_banda_acehhigas_himatsushima_fokus_bidang_perekonomian.html) , pada tanggal 28 januari 2019 pukul 01:05.

Glumpang dan Gampong Alue Deah Tengoh. Menurutnya ketiga gedung ini sudah berumur 12 tahun dan selama itu pula fungsi utamanya sebagai tempat evakuasi saat terjadi bencana. Namun, gedung itu belum pernah terpakai dikarenakan sejauh ini Aceh masih dijauhkan dari bencana alam.<sup>20</sup>

Pembangunan gedung evakuasi (*escape building*) merupakan salah satu usaha pemerintah yang dibantu oleh JICA untuk memberikan keamanan dan keselamatan kepada masyarakat jika suatu waktu terjadi bencana. Gedung *escape building* atau gedung evakuasi adalah sebuah bangunan infrastruktur publik yang dibangun dengan desain khusus untuk menampung masyarakat pada saat proses evakuasi apabila sewaktu-waktu terjadi bencana. Di Kota Banda Aceh, ada empat gedung penyelamatan dibangun pascamusibah gempa dan tsunami tahun 2004 silam. Pasca-tsunami, potensi bencana di Aceh mulai meningkat. Ibarat bank bencana, semua daerah di Aceh memiliki potensi bencana lebih dari satu. Mulai dari gempa bumi, ancaman gelombang tsunami, banjir, badai topan, longsor, hingga bencana kebakaran. Pemerintah kota Banda Aceh menjadikan bencana tsunami sebagai pembelajaran penting bagi warga. Pembangunan sebuah gedung/fasilitas yang baru dengan desain dan fungsi yang sangat khusus dalam sebuah permukiman masyarakat, tentunya harus dibarengi dengan sosialisasi dan memberikan informasi yang utuh kepada masyarakat tentang struktur dan fungsi gedung evakuasi (*escape building*). Hal ini untuk membangun suatu pemahaman yang berkelanjutan dan menjadi sebuah kearifan dalam lingkungan masyarakat tentang fungsi bangunan tersebut.

---

<sup>20</sup> Aws Zaini, Skripsi : “*Relasi Pemerintahan Mukim Dengan Gampong Dalam Pelaksanaan Pemerintahan Daerah*”, (Malang : UMM , 2013 ) hal 11.

Mengingat selama 12 tahun ketiga *escape building* itu tidak dimanfaatkan, sehingga kesannya menjadi kusam, kurang terawat, dan tidak ada aturan tentang kewenangan pengelolaannya. Hal itulah, akhirnya yang mendasari BPBD untuk memanfaatkan *escape building* itu sebagai pusat komunikasi masyarakat yang akan dimanfaatkan untuk hal-hal yang berguna dan sedikit banyak akan mendongkrak perekonomian masyarakat Kota Banda Aceh. Tindak lanjut dari pemanfaatan *escape building* tahap pertama BPBD akan membuka “*Tsunami Escape Building Community Center*” untuk Model pertama di Desa Alue Deah Teungoh. Launching *escape building* untuk model pertama ini bekerja sama dengan beberapa *stakeholders* mulai perbankan, dunia usaha, serta beberspa SKPD dan LSM serta NGO dan BUMN serta BUMD.

Direncanakan dari pemanfaatan *escape building* itu, menjadi sarana pusat kegiatan masyarakat, meliputi sebagai sarana tempat pesta dan musyawarah masyarakat. Lalu tempat pelatihan dan pendidikan kebencanaan serta tempat edukasi bagi anak sekolah. Di samping itu bisa dimanaaftkan sebagai tempat sarana bermain anak-anak, tempat pertemuan dan kajian, dan sarana berolah raga dan tujuan wisata. Kita juga merencanakan sebagai tempat sarana pasar rakyat dan masih banyak hal yang dapat dimanfaatkan. Gedung yang dapat menampung evakuasi sebanyak 500 orang tersebut didesain dapat menahan gempa dengan kekuatan 9 – 10 skala richter. Karena memiliki ketinggian lebih dari bangunan sekitarnya, dari atas *Escape Building* kita juga dapat melihat pemandangan alam yang luar biasa terutama sunset dan sunrise. Gedung ini juga digunakan setiap tahunnya untuk kegiatan

Lokasi-lokasi yang digunakan dalam kegiatan proyek berada di tiga wilayah gampong yaitu bangunan *escape building* bantuan Jepang, yaitu Gampong Lambung, Gampong Deah Geulumpang, dan Gampong Alue Deah

Teungoh. Ketiga gampong tersebut berada di Kecamatan Meuraxa, Banda Aceh dengan melibatkan lebih kurang 800 kk. Untuk melanjutkan kerja sama program rekonstruksi bersama Banda Aceh dan Higashimatsushima dalam waktu dekat Pemko Banda Aceh akan kembali mengirimkan dua PNS untuk dapat mempelajari rekonstruksi di Kota Higashimatsushima.<sup>21</sup>

Adanya proyek CoMu ini terjadi berkat adanya hubungan antara Kota Banda Aceh dan Kota Higashimatsushima yang diawali oleh diskusi yang intensif saat Kepala BRR Aceh-Nias, Kuntoro Mangkusubroto mengunjungi Jepang pascagempa dan tsunami 11 Maret 2011. Di saat itu dilanjutkan dengan kunjungan Eddy Purwanto, mantan Deputy BRR dan Illiza Sa'aduddin Djamal, yang saat itu masih menjabat sebagai Wakil Walikota Banda Aceh, ke kota Higashimatsushima. Dari pertemuan yang dilakukan tersebut ditemukan adanya kemungkinan untuk melakukan kerja sama dalam persoalan rekonstruksi yang akan membuat hubungan kerjasama terjalin lebih lanjut dan kongkrit.

Sebagai langkah awal JICA Tohoku telah melaksanakan sebuah program dalam pelatihan kerja dan pertukaran sumber daya manusia kedua belah pihak, baik PNS maupun masyarakat, sehingga terjalin komunikasi yang efektif di kedua kota yang sama-sama mengalami bencana tsunami.

Pihak COMU menyampaikan program kerjasama telah berlangsung selama dua tahap dan akan berakhir pada 2019 nanti. Ada beberapa pencapaian yang dirasakan hingga saat ini dari program-program yang telah dijalankan. Ada

---

<sup>21</sup> Sanusi M. Syarif., 2005, "*Gampong dan Mukim di Aceh Menuju Rekonstruksi Pasca tsunami*"n , Edisi Revisi, Banda Aceh, Pustaka Rumpun Bambu, hlm. 67

pencapaian dibidang pencegahan bencana dimana meningkatnya pengetahuan dan kesadaran masyarakat akan pentingnya kesiapsiagaan bencana.

Kemudian dibidang pengelolaan sampah, tujuannya adalah meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya mengelola sampah agar tetap bersih, meningkatnya kemampuan masyarakat untuk memilah sampah menurut jenisnya (organik, botol plastik, kemasan dan residu), meningkatnya kemampuan masyarakat untuk mengolah sampah menjadi kompos dan meningkatnya pengetahuan masyarakat akan manfaat ekonomi dari beberapa jenis sampah yang masih bisa didaur ulang untuk dijual kembali.

Program kerjasama kedua kota ini juga telah dirasakan pada bidang pemberdayaan ekonomi masyarakat. Indikasinya masyarakat Banda Aceh telah mampu mengelola kegiatan budidaya hasil laut untuk memudahkan masyarakat Banda Aceh dalam pekerjaan nelayan dan juga dapat menjadi daya tarik objek wisata. Kemudian masyarakat, terutama Ibu-ibu telah mampu membuat sulaman ala Jepang dengan kualitas ekspor yang dipasarkan di Higashimatsushima. Masyarakat juga telah menikmati peningkatan pendapatan tambahan dari wisata *basket fishing* dan *stitching* diluar kegiatan rutin mereka sehari-hari.<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup> BPKK, "Banda Aceh – Higashimatsushima Luncurkan Program CoMU", diakses dari <http://bpkk.bandaacehkota.go.id/2014/08/banda-aceh-higashimatsushima-luncurkan-program-comu/>, pada tanggal 05 februari 2019 pukul 13:43.